

Proses Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAS Persiapan Negeri 4 Medan

Dwi Arzila¹, Cindy Aulia Lubis², Ilham Maha Putra³, Hazral Noval Alhila⁴, Arlina⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: dwidwi88991@gmail.com¹, cindyaulia.medan2005@gmail.com²,
ilhamputra270604@gmail.com³, hazralnoval@gmail.com⁴, arlina@uinsu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta mengidentifikasi hasil penerapannya terhadap keaktifan dan pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Subjek penelitian adalah guru Akidah Akhlak, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual telah diterapkan secara bertahap dan sistematis melalui tujuh komponen utama kontekstual, yaitu konstruktivisme, inkuiri, *questioning*, *learning community*, *modeling*, refleksi, dan penilaian autentik. Penerapan strategi ini mampu mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan realitas kehidupan siswa, meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, serta membantu internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual dinilai efektif dalam menciptakan pembelajaran Akidah Akhlak yang bermakna, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran Kontekstual, Akidah Akhlak*

Abstract

This study aims to describe the process of implementing contextual teaching and learning (CTL) in the teaching of Aqidah Akhlak, and to identify the results of its implementation on student engagement and understanding. This study used a qualitative approach with a phenomenological approach. The subjects were Aqidah Akhlak teachers, while data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the contextual learning strategy was implemented gradually and systematically through seven main contextual components: constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. The implementation of this strategy was able to connect Aqidah Akhlak material to the realities of students' lives, increase active participation, critical thinking skills, and foster the internalization of aqidah and moral values in students attitudes and behaviors. Thus, the contextual learning strategy is considered effective in creating meaningful, interactive, and relevant Aqidah Akhlak learning in students' daily lives.

Keywords: *Contextual Learning Strategy, Aqidah Akhlak*

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Strategi ini menjadi penting karena mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan pengalaman siswa. Melalui CTL, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bertahan lama dan fungsional (Anggraini, dkk, 2022:514).

Pentingnya CTL juga terlihat dari kemampuannya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dilibatkan secara langsung melalui kegiatan bertanya, berdiskusi,

menemukan, dan merefleksikan materi pembelajaran. Kondisi ini mendorong siswa menjadi pembelajar aktif dan mandiri, bukan sekadar penerima informasi dari guru (Hadi dkk, 2023:136).

Dengan mengaitkan materi pembelajaran pada permasalahan nyata, siswa dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Hadiyanto dkk, 2020:48)

Penggunaan strategi kontekstual dalam mata pelajaran Akidah Akhlak telah terbukti meningkatkan partisipasi aktif, dorongan intrinsik, dan capaian akademik siswa, sekaligus mendorong penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan harian. Penelitian empiris di bidang pendidikan keagamaan menunjukkan dampak positif saat strategi kontekstual diaplikasikan pada subjek Aqidah/Akidah Akhlak atau Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan. (Winanda, 2024:57)

Di Madrasah Aliyah Swasta Persiapan Negeri 4 Medan, keperluan akan pendekatan edukasi yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik keagamaan semakin urgent. Kondisi nyata di lapangan mengungkap variasi dalam pemahaman dan aplikasi akidah, di mana sebagian siswa menunjukkan penghayatan yang mendalam, sementara yang lain masih terjebak pada hafalan tanpa penerapan nilai secara berkelanjutan. Faktor seperti dominasi metode ceramah, keterbatasan waktu, dan kurangnya aktivitas berbasis pengalaman menjadi rintangan utama dalam mewujudkan pendidikan karakter. Kajian kasus dan survei di berbagai madrasah mengonfirmasi hambatan serupa, termasuk kesulitan menyesuaikan materi dengan latar siswa serta perlunya guru untuk menciptakan konten kontekstual dan penilaian yang autentik. (Mayang dan Iswantir, 2024:345)

Dan kenyataan lainnya seperti kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan nilai akidah disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang kontekstual. Guru cenderung menggunakan ceramah satu arah dan evaluasi berbasis tes tulis, sehingga siswa memahami konsep keimanan secara teoritis, namun belum mampu mengaitkannya dengan realitas sosial, moral, dan spiritual yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati dkk, 2023:118). Dan keterbatasan waktu pembelajaran menjadi hambatan signifikan dalam penerapan pembelajaran yang bermakna. Jam pelajaran yang terbatas sering kali membuat guru lebih fokus menyelesaikan target materi kurikulum daripada merancang aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman, refleksi, dan praktik keagamaan yang berkelanjutan (Fauzan & Ningsih, 2022:67).

Harapannya guru dapat mengajarkan dengan berbagai strategi pembelajaran dan salah satunya kontekstual, dan dari implementasi model kontekstual di Madrasah Aliyah Swasta Persiapan Negeri 4 Medan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat: (1) memperkuat pemahaman konseptual siswa, (2) memfasilitasi internalisasi nilai sehingga terlihat dalam sikap dan tindakan, (3) meningkatkan partisipasi serta kemampuan berpikir analitis dan keterampilan sosial, dan (4) menghasilkan indikasi peningkatan performa melalui evaluasi otentik. Penerapan yang efektif diharapkan memberikan umpan balik untuk kebijakan di madrasah, membantu guru menyusun materi dan penilaian yang lebih sesuai dengan konteks siswa. Temuan penelitian terkini menegaskan potensi kontekstual untuk mencapai sasaran tersebut jika dikombinasikan dengan perencanaan cermat, pelatihan instruktur, dan dukungan fasilitas. (Ahmad, dkk 2024:379)

Berdasarkan kondisi tersebut, kami melakukan penelitian komprehensif tentang proses penerapan pembelajaran kontekstual di MAS Persiapan Negeri 4 Medan. Kajian ini memiliki urgensi untuk mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak berlangsung, menganalisis hambatan-hambatan yang muncul, serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk mengoptimalkan penerapannya. Melalui penerapan pembelajaran kontekstual secara efektif, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak, peningkatan partisipasi aktif dan pemahaman siswa, serta membantu siswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai akidah dan akhlak ke dalam praktik kehidupan sehari-hari guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan yang optimal.

Strategi Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu pendekatan/strategi pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata peserta didik, baik dalam lingkungan sosial, budaya, maupun personal (Usman dkk, 2025 :1278). Pendekatan kontekstual ini merupakan konsep belajar

yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Sri dkk, 2020 : 27) Model pembelajaran kontekstual adalah suatu proses Pendidikan yang menyeluruh atau holistic dan bertujuan membantu peserta didik agar bisa memahami materi Pelajaran dengan mengaitkan materi yang dipelajarinya dalam konteks kehidupan nyata. (Musyawir dkk, 2022 : 15)

Adapun tujuh langkah-langkah dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

Konstruktivisme, Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses ngajar mengajar. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Dan tugas guru pada strategi ini menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. (Dwi Angraini, 2017 : 42-43)

Inquiry, Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri melalui Observasi (*observation*), Bertanya (*questioning*), Mengajukan dugaan (*hypotesis*), Penyimpulan (*conclusion*). (Dwi Angraini, 2017 : 43)

Questioning, Bertanya merupakan langkah yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir kritis. Kegiatan ini digunakan untuk menggali informasi, serta mengarahkan perhatian siswa pada aspek materi yang belum mereka pahami. Dalam CTL, kegiatan bertanya dilakukan secara aktif baik oleh guru maupun siswa untuk memacu keterlibatan siswa dan mendorong siswa berpikir lebih dalam terhadap materi yang dipelajari. Dengan begitu siswa akan menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. (Sari, 2023 : 4)

Learning Community, Konsep learning community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam strategi kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. (Dwi Angraini, 2017 : 43)

Modeling, langkah pembelajaran di mana guru atau sumber lain memberikan contoh konkret suatu konsep atau keterampilan yang relevan dengan materi pembelajaran. Pemodelan bisa berupa demonstrasi, cerita nyata, atau simulasi yang memberikan gambaran nyata tentang bagaimana suatu pengetahuan atau sikap diterapkan dalam kehidupan. Melalui pemodelan, siswa dapat melihat contoh perilaku atau proses berpikir yang baik, sehingga mampu menginternalisasikannya. Namun pembelajaran kontekstual. Guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. (Dwi Angraini, 2017 : 43)

Reflection, Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi dengan pernyataan langsung tentang apa apa yang diperolehnya hari itu, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya. (Dwi Angraini, 2017 : 43)

Authentic Assessment, Penilaian autentik adalah bentuk evaluasi yang menilai aspek proses dan hasil belajar siswa dalam konteks nyata. Penilaian ini tidak hanya mengukur kemampuan siswa secara kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga menilai sikap, keterampilan, dan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan sosial, dan penerapan nilai yang sesuai konteks. (Tara dkk, 2025 :252) Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain.

Adapun kelebihan dari strategi pembelajaran kontekstual ini adalah (a) pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik (Machin, 2014 : 124). (b) meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat berdasarkan pengalaman yang mereka miliki (Budiyanto dkk, 2016 :

48). (c) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Rhosalia, 2017 : 46). (d) efektif dalam menanamkan nilai dan sikap (Yulianto, 2018: 160). Adapun kelemahan dari strategi pembelajaran kontekstual adalah (a) membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif lebih lama (Susilana, 2014 : 183). (b) menuntut kesiapan dan kompetensi guru yang tinggi (Solekhuli, 2023 : 134). (c) kurang efektif jika sarana dan prasarana pembelajaran terbatas (Nurhadi, 2004 : 109). (d) tidak semua siswa memiliki kemampuan belajar yang sama (Rahayu, 2019 : 70)

METODE

Penelitian ini dilakukan disekolah MAS PERSIAPAN NEGERI 4 MEDAN pada tanggal 15 November 2025. Penelitian ini dengan kualitatif dengan jenis fenomenologis terhadap guru disekolah MAS PERSIAPAN NEGERI 4 MEDAN. Dan teknik dari pengumpulan data pada penelitian ini merupakan observasi wawancara dokumen terhadap guru. Adapun Teknik Analisa data penulisan menggunakan teknik Miles Huberman (2014: 8-14) yang berisi reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Dan Adapun keabsahan data pada tulisan data yaitu, berlama-lama mengamati, berpanjang-panjang mengamati, kasus negative, dan trianggulasi. (Ahmad Tohardi, 2019: 675-677)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Persiapan Negeri 4 Medan, ditemukan bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak telah menerapkan strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) secara bertahap dan sistematis. Penerapan strategi ini terlihat dari keterkaitan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa serta keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran.

Pada tahap awal pembelajaran, guru membuka kegiatan dengan salam, doa bersama, dan apersepsi. Guru mengaitkan materi Akidah Akhlak yaitu sikap terpuji dengan pengalaman nyata yang sering dialami siswa, seperti perilaku jujur, tanggung jawab, sikap toleransi, serta fenomena moral yang terjadi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep akidah dan akhlak ketika guru mengaitkannya dengan peristiwa sehari-hari yang dekat dengan kehidupan mereka. Secara konstruktivis, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan prinsip kontekstual bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif, bukan ditransfer secara langsung oleh guru. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa menyadari relevansi materi Akidah Akhlak dengan kehidupan nyata mereka.

Kemudian pada tahap inkuiri, guru memberikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak, seperti kasus perilaku tidak jujur, kurangnya rasa tanggung jawab, atau lemahnya pengamalan nilai iman dalam kehidupan remaja. Siswa diarahkan untuk mengamati permasalahan tersebut, mengajukan dugaan, dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai akidah dan akhlak Islam. Tahapan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam menggali informasi, baik melalui diskusi kelompok, buku pelajaran, maupun pengalaman pribadi. Proses inkuiri ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan konsep, tetapi menekankan pada pemahaman dan penerapan nilai.

Kemudian guru membuka sesi tanya jawab yang dilakukan secara dua arah, baik oleh guru maupun siswa. Guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk menggali pemahaman awal siswa, sementara siswa diberi kesempatan luas untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami. Pada tahap ini siswa cukup antusias dalam mengajukan pertanyaan, terutama ketika materi dikaitkan dengan permasalahan nyata yang mereka alami. Melalui kegiatan questioning, interaksi pembelajaran menjadi lebih hidup dan komunikatif. Siswa terdorong untuk mengklarifikasi pemahaman mereka, sekaligus melatih keberanian dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan dialogis.

Kemudian pada tahap masyarakat belajar, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi untuk membahas materi Akidah Akhlak yang telah diberikan. Setiap kelompok berdiskusi mengenai contoh penerapan nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di

lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pada tahap ini menunjukkan bahwa kerja kelompok membantu siswa saling bertukar pendapat dan pengalaman. Siswa yang lebih aktif dapat membantu siswa lain yang kurang percaya diri, sehingga tercipta pembelajaran kolaboratif. Konsep *learning community* ini memperkuat pemahaman siswa karena pengetahuan diperoleh melalui interaksi sosial, bukan hanya dari guru.

Kemudian pada tahap *modeling* guru memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak melalui cerita nyata, sikap teladan, maupun simulasi perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji. Selain guru, siswa juga diberi kesempatan untuk menjadi model melalui *role play* atau presentasi hasil diskusi. Tahapan ini menunjukkan bahwa pemodelan membantu siswa memahami bagaimana nilai akidah dan akhlak diaplikasikan secara nyata. Siswa tidak hanya mengetahui konsep “akhlak terpuji”, tetapi juga memahami bentuk perilaku yang seharusnya ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian diakhir pembelajaran, guru mengajak siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Refleksi dilakukan melalui tanya jawab, penyampaian kesan dan pesan, serta penulisan singkat mengenai nilai apa yang diperoleh dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini menunjukkan bahwa refleksi membantu siswa menyadari makna pembelajaran dan mendorong internalisasi nilai. Siswa mampu menyebutkan perubahan sikap yang ingin mereka lakukan setelah memahami materi Akidah Akhlak, seperti meningkatkan kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

Kemudian pada tahapan penilaian autentik, penilaian dilakukan secara autentik dengan menilai proses dan hasil belajar siswa, tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi sikap, keaktifan diskusi, presentasi kelompok, dan perilaku siswa selama pembelajaran. Tahapan ini menunjukkan bahwa penilaian autentik memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang perkembangan siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penilaian ini dinilai lebih relevan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan pembentukan sikap dan karakter.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti berdasarkan informan yang dilakukan di MAS PERSIAPAN NEGERI 4 MEDAN, proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ini berjalan dengan baik dan efektif. Strategi pembelajaran kontekstual ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, interaktif dan bermakna.

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap tiga murid kelas X, terkait penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak, diperoleh beberapa temuan utama yang mencerminkan pengalaman belajar siswa secara langsung.

Peneliti : Menurut adek, apa sih kelebihan dari strategi kontekstual ini dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Murid : Menurut saya kak, pembelajaran Akidah Akhlak dengan strategi kontekstual terasa lebih mudah dipahami karena materi dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari, seperti perilaku jujur, tanggung jawab, dan adab dalam pergaulan.

Menurut Rahmawati (2019:72) dalam *Jurnal At-Tarbawi* menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berbasis kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep dan internalisasi nilai moral siswa. Materi yang dikaitkan dengan pengalaman nyata, seperti kejujuran dalam belajar dan tanggung jawab sebagai pelajar, membuat siswa lebih cepat memahami dan mengingat materi yang disampaikan. Sedangkan menurut Hidayat dan Asy'ari (2020:201) dalam *Jurnal Edukasi Islam*, yang menyatakan bahwa CTL sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena mampu menjembatani antara aspek kognitif (pemahaman konsep) dan aspek afektif (pengamalan nilai). Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui ajaran akhlak secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sosial.

Peneliti : Menurut adek, apa kelebihan dari strategi kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Murid : Jadi kak, menurut saya strategi kontekstual ini mendorong kami untuk lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat kak. Contohnya kegiatan seperti studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi membuat suasana belajar itu lebih hidup kak, dibandingkan metode ceramah. Dan strategi kontekstual ini kak membantu kami dalam

menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan nyata kak, seperti membiasakan sikap jujur, sopan, dan bertanggung jawab.

Menurut Sanjaya (2011:45) dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* menjelaskan bahwa penerapan kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Keaktifan ini berdampak positif terhadap pemahaman materi dan keterampilan berpikir kritis siswa. Sedangkan menurut Mulyasa (2018:133) dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam menanamkan nilai moral dan karakter karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi diri, sedangkan menurut Hidayat (2020:88) dalam *Jurnal At-Tarbiyah* menegaskan bahwa strategi kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak mampu menjembatani antara pengetahuan keagamaan dan praktik sosial siswa. Pembelajaran yang melibatkan studi kasus dan diskusi kelompok membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan, sehingga mendorong terbentuknya sikap jujur, sopan, dan bertanggung jawab.

Peneliti : Menurut adek, apa kelemahan dari strategi kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Murid : Menurut saya kak, strategi kontekstual ini memerlukan waktu yang lebih lama kak, terutama dalam melakukan diskusi kelompok kak. jadinya, tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam dalam satu pertemuan kak, kemudian masih ada beberapa siswa yang pasif atau kurang percaya diri saat diskusi berlangsung kak.

Menurut Rusman (2017:98) dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, yang menyatakan bahwa penerapan kontekstual memerlukan perencanaan waktu yang matang karena aktivitas diskusi dan pemecahan masalah sering kali menyita waktu pembelajaran, terutama pada kelas dengan jumlah siswa yang besar. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga menghadapi kendala berupa ketidakmerataan partisipasi siswa. Tidak semua siswa memiliki keberanian dan kepercayaan diri yang sama untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Sebagian siswa cenderung pasif, hanya mengikuti pendapat teman tanpa menyampaikan pandangan pribadi, sehingga tujuan pembelajaran partisipatif belum sepenuhnya tercapai. Faktor dari rasa malu, takut salah, dan kebiasaan belajar pasif menjadi penyebab utama kurangnya keaktifan dalam diskusi kelompok (Sulastri dan Rahma, 2020:121)

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap tiga murid kelas X MAS PERSIAPAN 4 MEDAN, hasil dari pengimplementasian strategi kontekstual ini memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses penerapan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Swasta Persiapan Negeri 4 Medan telah berjalan dengan baik dan efektif. Strategi ini diterapkan secara sistematis melalui tahapan konstruktivisme, inkuiri, *questioning*, *learning community*, *modeling*, refleksi, dan penilaian autentik. Penerapan kontekstual mampu mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mendorong pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, strategi pembelajaran kontekstual terbukti meningkatkan keaktifan, partisipasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna. Penilaian autentik yang digunakan juga memberikan gambaran menyeluruh terhadap perkembangan siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran kontekstual direkomendasikan untuk terus dikembangkan dan diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, K., dkk. 2024, The Influence of Contextual Teaching and Learning (CTL) on the Learning Outcomes of the Subject of Aqidah Akhlak of Class VII Students at Muhammadiyah Grogol Middle School. *Bulletin of Science Education (BSE)*, Vol. 4, No. 3

- Adnani, N., dkk. 2024, *Landasan Pembelajaran (Anotasi Bibliografi)*, Pekalongan : PT. Nasya Expanding Management
- Anggraini, D. 2017, Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2
- Arfian, W. 2024, IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN CRITICAL THINKING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 9, No. 1
- Budiyanto, M. A. K., Waluyo, L., & Mokhtar, A. 2016, Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di pendidikan dasar. *Proceeding Biology Education Conference*, Vol. 13, No.1
- Fauzan, A., & Ningsih, D. 2022, Keterbatasan waktu dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI kontekstual. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1
- Handayani, S., dkk. 2020, *Strategi Pembelajaran Ekonomi "Model-model Pembelajaran Inovatif di Era Revolusi Industri 4.0"*, Malang : Edulitera
- Hidayat, A. 2020, Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal At-Tarbiyah*, Vol. 5, No. 1.
- Hidayat, A., & Asy'ari, M. 2020, Strategi Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 8, No. 2
- Johnson, E. B. 2002, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Thousand Oaks: Corwin Press
- Leonica, M., & Iswantir, M., 2024, Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Kurikulum Merdeka (Kumer) Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti Kelas IV di SDN 14 ATTS Kota Bukittinggi, *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 12
- Machin, A. 2014, Implementasi pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, Vol. 3, No. 2
- Mulyasa, E. 2018, Pembelajaran Kontekstual dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2
- Nurhadi. 2004, Pembelajaran kontekstual dan penerapannya dalam KBK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 11, No. 2
- Putri, F., dkk. 2025, Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Based Learning, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 11, No. 9
- Putri, R., & Mawardi, M. 2021, Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No.2
- Rahayu, S. 2019, Hambatan penerapan pembelajaran kontekstual di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 26, No. 1
- Rahmawati, L., dkk. 2023, Problematika pembelajaran PAI berbasis nilai di Madrasah Aliyah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2
- Rahmawati, S. 2019, "Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 8, No. 1
- Rahmawati, S. 2019, Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal At-Tarbawi*, Vol. 4, No. 1
- Rhosalia, L. A. 2017, Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 1
- Rusman. 2016, *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Rusman. 2017, Kendala Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 24, No. 2
- Sanjaya, W. 2011, Penerapan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 18, No. 1
- Sari, R., & Fauzan. 2021, "Keteladanan Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2
- Solekhuli. 2023, Keunggulan dan kelemahan pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Albidayah*, Vol. 5, No. 2

- Sulastri, & Rahma, N. 2020, Implementasi CTL dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dan Tantangannya. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1
- Susilana, R. 2014, Pendekatan kontekstual dalam implementasi Kurikulum 2013. *Edutech*, Vol. 13, No. 2
- Tohardi, A., 2019, Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus, *Tanjungpura University press*,
- Trianto. 2011, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Usman, S., dkk. 2025, Strategi Pembelajaran Kontekstual, *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2, No. 1
- Yulianto, A., dkk. 2018, Pendekatan kontekstual dalam pengembangan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 2